**Modul 13**

**BEBERAPA PEMIKIRAN DALAM PEMBAHARUAN PEMBELAJARAN IPS**

**A. Beberapa Pemikiran dalam Pembaharuan Pembelajaran IPS**

 Sejak zaman john Dewey (1859-1952) pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran telah menjadi obsesi. Walaupun pada masa itu pemikirannya masih bersifat umum, namun cukup dijadikan pijakan bagi para pengikutnya. Inkuiri merupakan salah satu pendekatan yang saat ini digunakan oleh para pengembang kurikulum khususnya di sekolah-sekolah Australia dan Amerika Serikat sebagai suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar PIPS.

 Menurut para ahli, pendekatan inkuiri adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah kebosanan siswa dalam belajar di kelas karena proses belajar lebih terpusat kepada kebutuhan siswa daripada kepada guru. Wesley (1950) mengusulkan metode menulis. Sementara, Traill, Logan dan Rimmington (1972) mengusulkan strategi belajar mengajar yang dinamis ialah dengan menggunakan teknik-teknik inkuiri dan pemecahan masalah. Sementara itu, ahli lainnya seperti Newmann (1990) memperkenalkan konsepsi *higher-order thinking* untuk para siswa dikelas. Ketrampilan ini memfokuskan pada ide untuk memecahkan permasalahan berfikir yang sifatnya insidental yakni melalui interpretasi, analisis dan manipulasi informasi. Fraenkel (1990) menyatakan bahwa salah satu tujuan utama IPS menurut para ahli adalah membantu para siswa belajar berpikir. Untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya pada tingkat sekolah dasar adalah dengan menggunakan metode inkuiri ( Rogers dan Genovese (1969:538)).

**B. Upaya Pembaharuan Sosial Studies di Amerika Serikat dan Australia**

 **1. Upaya Pembaharuan Sosial Studies di Amerika Serikat**

 Adanya pembaruan pendidikan di Amerika Serikat saat ini telah menyadarkan para pendidik dan masyarakat umum tentang banyaknya kelemahan dalam program pembelajaran *social studies.* Banyak program pembaruan telah didukung oleh Dewan Nasional Social Studies *(the National Council for the Social Studies*-NCSS). Dan kelompok profesional lainnya yang berpengaruh. Namun beberapa upaya mulia ini menjadi terpecah-pecah dan seringkali mempersempit lapangan *social studies* karena tekanannya pada pembelajaran disiplin ilmu yang terpisah-pisah (sejarah, geografi, kewarganegaraan) tanpa mengkaji hubungan dengan kurikulum secara menyeluruh. Memerhatikan kurangnya hubungan yang menyeluruh ini menyebabkan badan-badan pemerintah Asosiasi Kesejarahan Amerika (AHA) dan NCSS memanggil Komisi Nasional untuk memberikan pemikiran tentang cara-cara meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran *social studies.* Dua organisasi dan organisasi lainnya mendirikan Komisi Nasional *Social Studies* di sekolah-sekolah. Komisi ini mengkaji muatan isi dan efektivitas pembelajaran *social studies*, dan menyusun beberapa prioritasnya. Pada tahun 1989, Komisi Tenaga Pelaksanaan Kurikulum menyebarkan temuan-temuannya terhadap masyarakat pendidikan dan masyarakat umum. Pandangan tentang program *social studies* abad XXI yang komprehensif diantaranya sebagai berikut :

1. Kurikulum *social studies* yang lengkap memberikan pengalaman belajar yang konsisten dan bersifat kumulatif sejak taman kanak-kanak (TK) sampai sekolah menengah. Pada setiap jenjang pendidikan para siswa harus menjadikan pengetahuan dan keterampilan yang pernah dipelajari sebagai andalan dan harus pula mempersiapkan diri untik memasuki jenjang pendidikan berikutnya.
2. *Social  studies* memberikan hubungan yang jelas antara humanitis dan disiplin ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam. Integrasi dari ilmu-ilmu lainnya harus ditingkatkan, bila mungkin untuk membantu para siswa memahami saling keterkaitan diantara cabang-cabang ilmu pengetahuan.
3. Materi pembelajaran *social studies*  jangan hanya dijadikan sebagai pengetahuan yang harus diterima dan diingat saja, tetapi juga sebagai bahan yang bisa dikaji dan diperdebatkan melalui pertanyaan-pertanyaan *(inquiries).* Misalnya, para siswa harus sampai menyadari bahwa peristiwa-peristiwa saat ini terjadi karena adanya perbuatan orang-orang masa dahulu.
4. Membaca, menulis, mengamati, berdebat, bermain peran dalam pengadilan tidak sungguhan atau bermain simulasi, bekerja dengan menggunakan data statistik, dan menggunakan kemampuan berpikir kritis harus menjadi bagian integral di dalam pembelajaran *social studies.* Strategi pembelajaran harus membantu para siswa menjadi peserta didik yang independen dan kooperatif yang mampu mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, bernegosiasi, dan dapat menyelesaikan konflik.

 Dari beberapa rekomendasi yang dikeluarkan oleh Komisi Nasional *Social Studies* Amerika Serikat ini terdapat dua sisi pokok yakni tentang perumusan bahan pembelajaran dan strategi pembelajaran untuk *social studies.* Komisi ini mengusulkan agar bahan pembelajaran diorganisasikan secara terpadu *(integrated),* bukan hanya antar disiplin ilmu-ilmu sosial melainkan juga antar disiplin ilmu sosial, ilmu alam dan humanitis. Sementara strategi pembelajaran yang diusulkan antara lain strategi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Strategi yang dituntut oleh komisi ini tampaknya cenderung mengarah kepada perlunya pengembangan strategi pembelajaran atau pendekatan inquiri karena pendekatan ini memiliki karakteristik tentang kemampuan-kemampuan belajar di atas.

**2. Upaya Pembaharuan Sosial Studies di Australia**

Di Australia, *social studies* sebagai suatu mata pelajaran yang di berikan sejak sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah (P-10) di anggap sebagai mata pelajaran yang mempunyai kedudukan penting di seluruh Negara bagian. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran yang semakin meningkat di kalangan penduduk Australia terhadap masalah-masalah ekonomi, politik, lingkungan, sosial dan masalah-masalah pribadi yang memerlukan adanya kemampuan untuk mengatasinya. Pada tahun 1989, Dewan Pendidikan Australia *(the Australian Education Council)* berhasil menyepakati tujuan pendidikan nasiaonal yang disahkan pada konferensi Hobart dan diberi nama *“The Common and Agreed National Goals for Schoolingin Australia.*

Sementara itu, dalam kurikulum social studies terbaru di Negara bagian Victoria – the Curriculum and Standars Framework (CSF) tentang Studies of Society and Environment (SOSE), 1995 pendekatan inquiri sebagai strategi pembelajaran *studies* tetap menjadi pendekatan yang sangat penting. Ada tiga aktifitas utama dalam pendekatan inquiri, yakni :

**a.**        ***Investigation***

Tahap investigation, ialah kegiatan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meneliti, memproses, dan menginterpretasikan data/informasi. Kegiatan ini merupakan dasar untuk memprediksi alternative kesimpulan dalam pemecah masalah, menyusun hipotesis, menetapkan pendekatan-pendekatan, dan merancang metode untuk mengumpulkan, mengorganisasi dan memproses dataatau informasi.

**b.**        ***Communication***

Tahap communication, ialah kegiatan untuk mengembangkan kecakapan siswa dalam menggunakan bermacam-macam bentuk komunikasi seperti : upacara, tulisan, grafik danstatik. Para siswa belajar mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan menyajikan informasi dengan menggunakan sejumblah format dan variasi metoda.

**c.**         ***Participation***

Tahap participation, ialah kegiatan mengembangkan kecakapan dan rasa percaya diri siswa dalam kerja kelompok dan dalam proses mengambil keputusan. Para siswa juga di dorong untuk menilai apakah kecakapan yang di latihkan di kelas ada manfaatnya kehidupan mereka sehari-hari dan masa yang akan datang.

Pada kurikulum ini nampaknya pendekatan inquiri lebih di sederhanakan. Apabila mengkaji model yang ditampilkan pada bagan di atas maka pendekatan inquiri ini mengambil unsur-unsur pokok dari kurikulum *social studies* 1987 (*Social Education Framework*: P-10).

**C.**       **Upaya Pembaruan Pembelajaran IPS di Indonesia**

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam sistem pendidikan di Indonesia baru dikenal sejak lahirnya Kurikulum tahun 1975. Sebelumnya pembelajaran ilmu-ilmu sosial untuk tingkat persekolahan menggunakan istilah yang berubah-ubah sesuai dengan situasi politik pada masa itu. Misalnya, Kurikulum 1964 menggunakan istilah pendidikan kemasyarakatan. Ada dua kelompok mata pelajaran, ialah *kelompok dasar* yang terdiri atas Sejarah Indonesia dan Geografi Indonesia, Bahasa Indonesia dan *Civic*s dan *kelompok cipta* yang terdiri atas Sejarah Dunia dan Geografi Dunia (S.Hamid Hassan, 1996).

Pada tahun 1968, terjadi perubahan pengelompokan mata pelajaran sebagai akibat perubahan orientasi pendidikan. Mata pelajaran disekolah dibedakan menjadi pendidikan jiwa Pancasila., pembinaan pengetahuan dasar, dan pembinaan kecakapan khusus. Kurikulum 1964 berubah menjadi Pendidikan Kewargaan Negara yang merupakan korelasi dari ilmu bumi, sejarah, dan pengetahuan kewargaan negara (Dimyati, 1989).

Pada tahun 1975, lahirlah Kurikulum 1975 yang mengelompokan tiga jenis pendidikan, yakni pendidikan umum, pendidikan akademis, dan pendidikan keahlian khusus. Dalam Kurikulum 1975 dikemukakan secara eksplisit istilah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan fusi (perpaduan) dari mata pelajarana sejarah, geografi, dan ekonomi. Selain mata pelajaran IPS, pendidikan kewarganegaraan dijadikan sebagai mata pelajaran tersendiri ialah Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Dalam kurikulum 1975, IPS  termasuk kelompok pendidikan akademis sedangkan PMP termasuk kelompok pendidikan umum. Namun IPS sebagai pendidikan akademis mempunyai misi menyampaikan nilai-nilai berdasarkan filsafat Pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian mata pelajaran IPS pun berfungsi dan mendukung tercapainya tujuan PMP.

Menjelang adanya perbaikan Kurikulum 1975, tahun 1980 muncul bidang studi PSPB, gagasan dari Mendikbud Nugroho Notosusanto (alm). Mata pelajaran ini hampir sejenis dengan IPS/Sejarah dan PMP. Upaya perbaikan Kurikulum IPS 1975 (Kurikulum Yang Disempurnakan (KYD), 1975) baru terwujud pada tahun 1984. Kurikulum IPS 1984 pada hakikatnya menyempurnakan atau memperbaiki kelemahan-kelemahan Kurikulum 1975.

Ditinjau dari segi pendekatan (metodologi) pembelajaran,  Kurikulum IPS 1975 dan 1984 menggunakan pendekatan integratif dan struktural untuk IPS SMP dan pendekatan disiplin terpisah *(separated disciplinary approach)* untuk SMA (Hasan, 1996). Sedangkan pendekatan untuk IPS Sekolah Dasar (SD) lebih mirip menggunakan integratif *(integrated approach).*

Pada tahun 1994, terjadi lagi perubahan kurikulum IPS. Dalam Kurikulum 1994 dinyatakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah. Untuk IPS SD, bahan kajian pokok dibedakan atas dua bagian, ialah pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial meliputi lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan. Sedangkan bahan kajian sejarah mencakup perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga kini.

Adanya pemisahan bahan kajian pokok ini menimbulkan pemisahan tujuan yang ingin dicapai. Dalam bidang pengetahuan sosial, tujuan yang ingin dicapai adalah agar para siswa SD mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara bidang kajian sejarah bertujuan agar para siswa SD mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga para siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air.

 Ada perbedaan yang cukup menonjol dalam Kurikulum IPS Sekolah Dasar 1994 dibandingkan dengan Kurikulum IPS sebelumnya, yakni dalam metode dan penilaian. Kurikulum IPS 1994 hanya memberikan anjuran umum bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar hendaknya para guru menerapkan prinsip belajar aktif. Maksudnya bahwa pembelajaran dikelas hendaknya melibatkan siswa, baik secara fisik, mental (pemikiran dan perasaan), dan sosial sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Lebih lanjut ditegaskan pula bahwa metode, penilaian, dan sarana yang digunakan dalam KBM dapat ditentukan oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

Dari bunyi rambu-rambu yang terakhir ini, menunjukan bahwa Kurikulum IPS 1994 memberikan keleluasaan atau kekuasaan otonom yang cukup besar terhadap guru. Kurikulum ini memberikan kesempatan yang luas bagi guru untuk berkreasi, khususnya dalam mengelola proses belajar mengajar dikelas IPS seoptimal mungkin. Dalam menentukan jenis metode dan model evaluasi serta sarana yang akan digunakan, kurikulum menuntut adanya profesionalisme guru yang lebih mandiri.

Memasuki Abad 21 yang ditandai oleh perubahan mendasar dalam segala aspek kehidupan khususnya perubahan dalam bidang politik, hukum dan kondisi ekonomi telah menimbulkan perubahan yang sangat signifikan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang tersebut telah menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan sistem kurikulum di Indonesia.

Dalam Pasal 37 UU Sisdiknas dikemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Salah satu implikasi dari ketentuan undang-undang tersebut adalah lahirnya  Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan (SNP).  Dalam PP tersebut dikemukakan bahwa standar nasional adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Pasal 35 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Standar Nasional Pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Oleh karena itu adanya standar nasional pendidikan telah berimplikasi terhadap sejumlah kebijakan bidang pendidikan yang lebih rendahnya.

Ketentuan tentang implikasi dari peraturan perundangan tersebut adalah dikeluarkannya kebijakan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) beserta pedomoannya dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi dan Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan panduan  KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

**D.**      **Kemampuan Berpikir untuk Siswa Sekolah Dasar**

Savage dan Armstrong (1996) mengembangkan pendekatan inquiri sebagai salah satu bagian dari upaya guru dalam membantu para siswa sekolah dasar meningkatkan kemampuan berpikir. Empat pendekatan lainnya yang dikembangkan oleh Savage dan Armstrong untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir dalam IPS ialah kemampuan berpikir kreatif *(creative thinking),* berfikir kritis *(critical thinking)*, kemampuan memecahkan masalah *(problem solving),* dan kemampuan mengambil keputusan *(decision making*). Pada bagian ini lima pendekatan untuk mengembagkan kemampuan berpikir diuraikan dan dibahas sebagai berikut.

**1. Pendekatan Inkuiri (Inquiry Approach)**

Pembelajaran inkuiri memperkenalkan konsep-konsep untuk para siswa secara induktif. Belajar dengan menggunakan pendekatan induktif yang mencakup proses berfikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang bersifat umum dimulai dengan upaya guru memperkenalkan sejumlah contoh yang spesisik.

**2. Kecakapan Belajar Inquiri**

Pembelajaran inquiri menerapkan metode ilmiah untuk masalah-masalah belajar dan umumnya digunakan dalam mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Filsuf pendidikan Amerika terkenal, John Dewey, menyarankan langkah-langkah pembelajaran inkuiri dalam buku klasiknya *How We Think* yang di terbitkan tahun 1910 sebagai berikut:

a.     Menggambarkan indikator-indikator masalah atau situasi.

b.    Memberikan kemungkinan jawaban atau penjelasan.

c.     Mengumpulkan bukti-bukti yang dapat digunakan untuk menguji kebenaran

 jawaban atau penjelasan.

d.     Menguji kebenaran jawaban sesuai dengan bukti-bukti yang terkumpul.

e.      Merumuskan kesimpulan yang di dukung oleh bukti yang terbaik.

**3.**        **Kecakapan Berpikir Kreatif *(Creative Thinking)***

Berfikir kreatif lebih mengutamakan pada pendekatan untuk memecahkan masalah yang membingungkan. Berfikir kreatif membantu kita dalam menyesuaikan diri dengan perubahan. Para ahli percaya bahwa perubahan berjalan dengan cepat. Oleh karena itu, membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang dapat menuntun mereka menyesuaikan diri dengan kondisi hidupnya akan sangat berguna bagi kehidupannya.

Ada sejumlah teknik berpikir kreatif yang telah dikembangkan. Salah satunya adalah teknik *branstrorming. Branstrorming* dirancang untuk membantu orang-orang memecahkan masalah. Apabila teknik *branstrorming* digunakan di kelas maka para siswa didorong untuk mengemukakan jawaban sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus masalah yang diajukan.

**4.**        **Kecakapan Berpikir Kritis *(Critical Thinking)***

Tujuan berfikir kritis adalah untuk menguji suatu pendapat atau ide. Termasuk didalam proses ini adalah melakukan pertimbangan atau yang didasarkan pada pendapat yang diajukan, pertimbangan-pertimbangan itu biasanya didukung oleh krikeria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berfikir kritis dapat mendorong siswa untuk mengeluarkan ide baru. Pembelajaran keterampilan berfikir kritis kadang-kadang dikaitkan dengan keterampilan berfikir kreatif. Apabila hal ini dilakukan maka pembelajaran berfikir kreatif yang dijadikan sebagai langkah pertama. Selama langkah pertama ini, para siswa dapat membuat ide baru lagi. Sedangkan pada langkah berikutnya barulah mereka menggunakan keterampilan berfikir kritis untuk melakukan pengujian atau penilaian terhadap ide-ide ini.

**5.**        **Keterampilan Memecahkan Masalah *(Problem Solving)***

Idealnya setiap masalah dapat dipecahkan dengan proses penyelesaian yang benar , tepat dan baik sesuai dengan dukungan bukti yang tersedia. Agar dapat bekerja seperti itu maka guru perlu mendorong para siswa mengikuti langkah-langkah pendekatan pemecahan masalah *(problem solving)* proses pembelajaran dengan teknik *problem solving* mencakup langkah – langkah sebagai berikut :

a.        mengenali adanya masalah,

b.        mencari alternatif pendekatan untuk memecahkkan masalah itu,

c.         memilih dan menerapkan pendekatan,

d.        mencapai kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

**6.**        **Proses Pengambilan Keputusan *(Decision Making Process)***

Banyak pertanyaan yang kita kemukakan sering dijawab kurang tepat. Jawaban-jawaban itu mungkin saja mengandung kebenaran. Masalahnya adalah bagaimana kita memilih jawaban-jawaban yang mengandung kebenaran itu. Untuk melakukannya kita harus melakukan seleksi berdasarkan pilihan berdasarkan pilihan yang tersedia, melalui bukti-bukti yang telah terkumpul, dan mempertimbangkan nilai-nilai pribadi yang dimiliki oleh para siswa. Proses berpikir seperti ini dikenal sebagai proses pengambilan keputusan (*decision making*).

Proses pembelajaran dengan pendekatan *decision Making* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a.         Mengenal persoalan atau masalah dasar

b.        Memberikan jawaban alternatif

c.         Mendeskripsikan bukti yang mendukung setiap alternatif

d.        Mengenal nilai yang tersirat pada setiap alternatif jawaban

e.         Mendeskripsikan kemungkinan akibat yang muncul ketika memilah setiap

 alternatif

f.         Membuat pilihan dari tiap alternatif

g. Mendeskripsikan bukti dan nilai yang digunakan dalam membuat pilihan.

**E.**      **Pendekatan Inquiri untuk Siswa Sekolah Dasar**

Inquiri adalah salah satu cara belajar yang bersifat mencari sesuatu secara kritis, analitis, argumental (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan, karena didukung oleh data. Inquiri dapat dilakukan secara individu, kelompok atau klasikal, serta dapat dengan catat tanya jawab, diskusi atau kegiatan di dalam maupun di luar kelas.

Inquiri ditandai dengan adanya pencarian jawaban melalui serangkaian kegiatan intelektual. Secara umum urutan kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan, mendiskusikan, membuat hipotesis, menganalisis, menafsirkan hasil untuk mendapatkan konsep umum yang dipelajari (Herawati Susilo, 1998). Dengan demikian disusun teori atau pengertian untuk diuji melalui analisis rasional, penggelian sehingga mendapatkan suatu penemuan atau dengan eksperimen. Pendekatan ini dimaksudkan untuk  mengembangkan sifat ingin tahu, imajinasi, kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan proses. Siswa perlu dimotivasi untuk menemukan kemungkinan atau cara baru dalam  menghadapi permasalahan yang harus dipecahkan.

**F. Model Inquiri Sosial**

 **1. Perumusan Masalah (Problem Formulation)**

 Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menentang siswa untuk berfikir memecahkan masalah itu. Dikatakan teka-teki dalam perumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawabannya yang tepat. Poses mencari jawaban itu yang sangat penting dalam strategi pembelajaran inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya pengembangan mentalmelalui proses berfikirdengan demikian teka-teki yang menjadi masalah dalam pembelajaran inkuiri adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yangharus dicari dan ditemukan.

 **2. Perumusan Hipotesis (Formulation of Hypotheses)**

Hipotesis adalah jawaban sementaradari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu dikaji terlebih dahulu. Kemampuan atau potensi individu untuk berfikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berfikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotensi)dari suatu permasalahan.

 **3. Pengunpulan Data (Collection of Data)**

Mengumpulkan data adalah aktifitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam strategi pembelajaran inkuiri, pengumpula data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yangkuat dalam belajar, akan tetapi membutuhkan ketekunan dan kemampuanmenggunakan potensi berfikirnya.

 **4. Pengujian dan Analisis Data (Evaluation and Analysis of Data)**

Proses menetukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Disamping itu, menguji hipotesis juga berartimengembangkan kemampuan berfikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

 **5. Merumuskan Kesimpulan**

Proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan akhir dalam suatu proses pembelajaran. Sering terjadi, oleh kerena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Kerena itu untuk memcapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukan pada siswa data mana yang relevan.

**Kesimpulan**

*Social studies*  masuk ke dalam kurikulum sekolah di negara bagian Wisconsin pada tahun 1892. Setelah dilakukan penelitian, maka pada awal abad 20, sebuah Komisi Nasional dari *The National Education Association* memberikan rekomendasi tentang perlunya *social studies* dimasukkan ke dalam kurikulum semua sekolah dasar dan sekolah menengah Amerika Serikat.  Di Australia, *social studies* sebagai suatu mata pelajaran yang di berikan sejak sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah (P-10) di anggap sebagai mata pelajaran yang mempunyai kedudukan penting di seluruh Negara bagian.

Sedangkan Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam sistem pendidikan di Indonesia baru dikenal sejak lahirnya Kurikulum tahun 1975. Sebelumnya pembelajaran ilmu-ilmu sosial untuk tingkat persekolahan menggunakan istilah yang berubah-ubah sesuai dengan situasi politik pada masa itu. Misalnya, Kurikulum 1964 menggunakan istilah pendidikan kemasyarakatan. Empat pendekatan yang dikembangkan oleh Savage dan Armstrong untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan berfikir dalam IPS ialah kemampuan berfikir kreatif *(creative thinking),* berfikir kritis *(critical thinking)*, kemampuan memecahkan masalah *(problem solving),* dan kemampuan mengambil keputusan *(decision making*).

Pembelajaran inquiri memperkenalkan konsep-konsep untuk para siswa secara induktif. Belajar dengan menggunakan pendekatan induktif yang mencakup proses berpikir dari hal-hal yang khusus kepada ha-hal yang bersifat umum dimulai dengan upaya guru memperkenalkan sejumlah contoh konsep yang spesifik. Para siswa mempelajari contoh-contoh itu dan mencoba menyimpulkannya dengan cara membuat pernyataan atau kalimat yang sesuai dengan karakteristik konsep tersebut